

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN GO PUBLIC DI BEJ

**Reni Yendrawati**  
**Fandli Rokhman**

Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, UII, Yogyakarta  
Condong Catur, Sleman, Yogyakarta – 552283

**Abstract:** *Timeliness represented a very important matter in determining financial statement value. This research was purposed to investigate the influence of audit delay factors, namely company size, company that announced loss, level of company profitability, auditor's opinion and industrial sector. Audit delay could affect the timeliness of accounting information releases, and it would be known that timeliness was associated with the market reaction to the information released. Sampels were selected by method of purposive sampling. Regression analysis was used to investigate audit delay factors. The results could be interpreted that audit delays tended to be longer for the company that announced loss in non-manufacture's sampel, auditor's opinion in overall sampel and auditor's opinion in non-manufacture's sampel.*

**Keywords:** *audit delay, timeliness, influencing factors*

Perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan berguna bagi pengambilan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas bila memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas.

Banyak pihak yang percaya bahwa ketepatan waktu laporan (*timeliness*) merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan, pihak-pihak tersebut misalnya akuntan, manajer dan analis keuangan. Bahkan Asosiasi profesi akuntansi pada tahun 1954 telah melakukan penelitian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai yang dikemukakan oleh Dyer dan McHugh. Informasi yang disajikan tidak tepat waktu akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemampuannya sebagai alat bantu prediksi bagi pemakainya. Informasi yang tidak disajikan secara tepat pada saat dibutuhkan, tidak akan mempunyai nilai untuk dasar penentuan

---

Korespondensi dengan penulis:

**Reni Yendrawati:** Telp. +62 274 881 546  
E-mail: reni@fe.uii.ac.id

tindakan pada masa yang akan datang. Seperti disebutkan dalam *Generally Accepted Auditing Standards* khususnya standar umum ketiga yang menyatakan: "Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama"

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap keterlambatan informasi tersebut dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang dilaksanakan pada informasi yang dipublikasikan. Penelitian Chambers dan Penman (1996), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal sebaliknya. Mengingat begitu pentingnya ketepatan waktu pelaporan tersebut, menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai salah satu obyek penelitian yang signifikan untuk diinvestigasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Liana (2004), yang mengambil sampel 35 perusahaan manufaktur di BEJ selama tiga tahun dengan menggunakan empat variabel independen yaitu total revenue (TOTREV), rugi/laba (LOSS), tingkat profitabilitas (NILOTA), pendapat akuntan publik (OPIN). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dalam penelitian ini penulis menambahkan jumlah sampel perusahaan menjadi 50 perusahaan dengan tidak hanya perusahaan manufaktur saja namun juga dengan perusahaan non manufaktur, dan juga menambah periode tahun menjadi 5 tahun, selain itu penulis dalam penelitian ini menambahkan variabel independennya yaitu jenis industri (INDUS) tujuannya adalah apakah jenis perusahaan juga mempengaruhi *audit delay*, begitu juga dengan penambahan periode waktu yang lebih panjang dan jumlah perusahaan yang lebih banyak kemungkinan memberikan hasil yang berbeda

dengan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis rata-rata *audit delay* yang terjadi dan juga faktor-faktor penyebabnya pada perusahaan-perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005.

---

### FUNGSI AUDITING

---

Berdasarkan sifatnya yang analitis, *auditing* mempunyai sifat memecah-mecah/ menguraikan informasi yang ada pada laporan keuangan untuk mencari bukti yang dapat mendukung pendapat auditor mengenai kewajaran penyajian informasi tersebut. Audit yang dilakukan oleh auditor adalah suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun manajemen telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

Alasan utama adanya profesi auditor adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau menyakinkan akan kewajaran laporan keuangan. Auditor memberikan sumbangan berupa kepercayaan terhadap laporan keuangan untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pemakai laporan. Dengan kata lain, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dengan yang tidak diaudit.

Perusahaan publik harus memenuhi *statue* (ketentuan hukum) persyaratan audit terlebih dahulu, agar dapat mencatatkan sahamnya sebelum diperdagangkan di pasar modal. Selain itu, pasar modal dapat menambahkan persyaratan sendiri tentang pencatatan saham di pasar modal, selain ketentuan hukum tersebut. Dengan demikian perusahaan akan ditolak untuk mencatatkan sahamnya di pasar modal, tanpa auditnya yang terdahulu.

---

**AUDIT DELAY**

---

Definisi dari *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Jangka waktu tersebutlah yang pembahasannya selanjutnya disebut sebagai *audit delay* (Halim, 2000). Menurut Newton and Ashton, 1989; Carslaw and Kaplan, 1991; Bamber, 1993; Lawrence and Glover, 1998; Ahmad dan Kamarudin, 2000, *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan audit.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay****Profitabilitas**

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang melaporkan laba cenderung memiliki waktu publikasi laporan keuangan lebih cepat, sebaliknya, perusahaan yang melaporkan rugi cenderung memiliki waktu publikasi laporan keuangan yang lebih lambat. Manajemen berorientasi pada laba. Mereka mempunyai persepsi jika laporan laba merupakan gambaran utama untuk pengukuran kinerja manajemen. Persepsi para manajemen ini didukung juga dengan sistem pemberian *reward* bagi manajemen puncak yang ditentukan oleh aktivitas laba, karena hal ini maka pihak manajemen akan menunda publikasi berita buruk karena pihak manajemen ingin melanjutkan atau menyelesaikan berbagai kesepakatan atau kontrak dengan pemegang saham. Penundaan publikasi berita buruk berakibat pada kepatuhan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan.

**Ukuran Perusahaan**

Berdasar literatur Boyton dan Kell (1996), *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin luas prosedur audit

yang harus ditempuh. Namun demikian, logika yang mendasari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh Dyer dan Mchugh (1975). Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mempengaruhi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

**Jenis industri**

Courtis (1976) dan Ashton (1987) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan jenis industri lain. Hal ini dikarenakan karena perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan yang signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan aset yang dimilikinya dalam bentuk nilai moneter, sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

**Pendapat Auditor**

Hasil penelitian Whittred (1980) membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliott, 1982).

**Rugilaba usaha**

Ashton et.al (1987) menemukan bahwa perusahaan publik yang mengumumkan rugi perusahaan atau tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Ini

berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Penelitian Na'im (1998) memperoleh bukti bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan, begitu juga sebaliknya.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan persamaan pengertian tentang faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi panjang pendeknya waktu audit. Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang menjadi pertimbangan dan acuan penulis, seperti dikutip dari Kamarudin dan Ahmad (2000): Dyer dan Mchugh (1975) yang menguji faktor-faktor ukuran perusahaan, tahun tutup buku, dan laba/rugi yang dihasilkan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa hanya faktor ukuran perusahaan saja yang berpengaruh terhadap lamanya proses audit. Carslaw dan Kaplan (1991) yang menggunakan faktor uji ukuran perusahaan, jenis industri, *sign of income*, *extra ordinary item*. Kemudian mereka menemukan bahwa yang paling signifikan menentukan *audit delay* adalah faktor ukuran perusahaan dan laba/rugi yang dihasilkan perusahaan. Ashton, Willingham dan Elliott (1987) meneliti 14 faktor yang diduga menjadi proses penentu lamanya proses audit, dan kemudian mereka menemukan bahwa *audit delay* akan semakin panjang bila: diantaranya dikarenakan menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Rahmanda (2004), yang mengambil sampel 35 perusahaan manufaktur di BEJ selama tiga tahun dengan menggunakan empat variabel independen yaitu total revenue, rugi/laba, tingkat profitabilitas, pendapat akuntan publik, dan yang mempunyai pengaruh positif adalah pendapat akuntan publik.

## HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai

berikut:

- H<sub>1</sub> : Variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.
- H<sub>2</sub> : Variabel rugi/laba secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.
- H<sub>3</sub> : Variabel tingkat profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.
- H<sub>4</sub> : Variabel jenis pendapat akuntan publik secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.
- H<sub>5</sub> : Variabel jenis industri secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.
- H<sub>6</sub> : Variabel ukuran perusahaan, rugi/laba, tingkat profitabilitas, jenis pendapat akuntan publik dan jenis industri secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*

## METODE

### Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ dan menerbitkan laporan keuangannya pada tahun 2001-2005 dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 50 perusahaan yang terdiri dari perusahaan manufaktur dan perusahaan non-manufaktur.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu pemilihan sampel yang dipilih dengan kriteria pemilihan yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan dalam sampel adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 2001-2005. (2) Perusahaan mengeluarkan laporan Audit yang memuat pemberian pendapat akuntan publik yang

dipublikasikan. (3) Perusahaan mempunyai tahun tutup buku 31 Desember.

### Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan audit masing-masing emiten tahun 2001-2005. Data pada penelitian diperoleh dari pojok BEJ Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

### Variabel yang Digunakan

#### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay* (AUDELAY). *Audit delay* yang dimaksud adalah lamanya penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

#### Variabel Independen (X)

Variabel-variabel independen ini terdiri dari faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit pada perusahaan publik, antara lain: (a) Ukuran Perusahaan ( $x_1$ ) (TOTREV), dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosk-sikan dengan besarnya *total revenue*. (b) Rugi/laba ( $x_2$ ) (LOSS), dalam penelitian ini rugi/laba merupakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang mengumumkan rugi dan diberi nilai 0 untuk perusahaan yang mengumumkan laba. (c) Tingkat Profitabilitas ( $x_3$ ) (NILOTA), dalam penelitian ini dengan *net income* dibagi dengan total aset. (d) Jenis pendapat akuntan publik ( $x_4$ ) (OPIN), dalam penelitian ini pendapat auditor merupakan variabel *dummy*, nilai 1 jika jenis pendapat auditor adalah *qualified opinion* dan diberi nilai 0 jika jenis pendapat auditor adalah *unqualified opinion*. (e) Jenis Industri ( $x_5$ ) (INDUS), dalam penelitian ini pendapat auditor merupakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan manufaktur dan diberi nilai 0 untuk perusahaan non-manufaktur.

Berdasarkan pembahasan mengenai variabel dependen dan independen tersebut, maka model

umum regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Delay* (AUDELAY)

$\beta x_1$  = Ukuran Perusahaan (TOTREV)

$\beta x_2$  = Rugi/laba (LOSS)

$\beta x_3$  = Tingkat Profitabilitas (NILOTA)

$\beta x_4$  = Jenis pendapat akuntan publik (OPIN)

$\beta x_5$  = Jenis Industri (INDUS)

$\beta_0$  = Konstanta

e = error term

### Metode Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum

#### Prosedur Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digunakan alat analisa statistik yaitu uji T dan uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel independen.

---

## HASIL

---

### Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan baik manufaktur

maupun non-manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2005 sebesar 380 perusahaan, kriteria yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan tersebut harus terdaftar di BEJ tahun 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, mengeluarkan laporan keuangan dan laporan auditor, mempunyai tahun tutup buku pada tanggal 31 Desember. Teknik yang dilakukan untuk mengambil sampel adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel sengaja dipilih untuk dapat mewakili populasinya. Karena penelitian ini mengambil penelitian selama 5 tahun maka minimal sampel yang harus diteliti adalah 38 perusahaan.

### Analisis Deskriptif

dengan penelitian Halim (2000) yang rata-rata *audit delay* yang terjadi 84,14 hari. Dan untuk perusahaan jenis non-manufaktur rata-rata *audit delay* temuan hasil penelitian ini adalah 73,55 hari, rata-rata *audit delay* ini lebih pendek dibandingkan dengan penelitian Halim (2000) yang rata-rata *audit delay* yang terjadi 84.867 hari.

Rata-rata *total revenue* untuk 50 sampel perusahaan yang diteliti adalah 4,9 trilyun Rupiah, standar deviasi untuk *total revenue* adalah 10,5 trilyun Rupiah. Untuk perusahaan jenis manufaktur rata-rata *total revenue* dari 22 sampel perusahaan yang diteliti adalah 5,9 trilyun Rupiah, standar deviasi untuk *total revenue* tersebut adalah 10,02 trilyun Rupiah. Sedangkan perusahaan jenis non-

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Overall Sample		Manufacture and Non-manufacture subsample			
	Mean	SD	Manufacture		Non-manufacture	
			Mean	SD	Mean	SD
<b>AUDELAY (Y)</b>	76,66	33,607	80,62	42,777	73,55	23,794
<b>TOTREV (x<sub>1</sub>) ( juta Rupiah)</b>	4980868	10499205	5905262	10024131	4254559	10838111
<b>LOSS (x<sub>2</sub>)</b>	Na*	Na*	Na*	Na*	Na*	Na*
<b>NILOTA (x<sub>3</sub>)</b>	0,5367	0,2087	0,4665	0,2475	0,5918	0,1729
<b>OPIN (x<sub>4</sub>)</b>	Na*	Na*	Na*	Na*	Na*	Na*
<b>INDUS (x<sub>5</sub>)</b>	Na*	Na*	-	-	-	-

\* Variabel Dummy

Temuan dari hasil penelitian deskriptif ini menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah 76,66 hari. Rata-rata *audit delay* ini lebih pendek dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan Halim (2000) rata-rata *audit delay* yang terjadi 84,45 hari, penelitian Hanipah (1999) rata-rata *audit delay* 89,96 hari. Sedangkan untuk perusahaan jenis manufaktur rata-rata *audit delay* temuan hasil penelitian ini adalah 80,62 hari, rata-rata *audit delay* ini lebih pendek dibandingkan

manufaktur rata-rata *total revenue* dari 28 perusahaan yang diteliti adalah 4,2 trilyun Rupiah, standar deviasi rata-rata *total revenue* tersebut adalah 10,8 trilyun Rupiah.

Dari 50 sampel yang diteliti, 44 % merupakan perusahaan manufaktur dan sisanya 56 % merupakan perusahaan non-manufaktur

### Pengujian Hipotesis

Setelah lolos uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Overall Sample		Manufacture and Non-manufacture subsample			
	T	Sig.	Manufacture		Non-manufacture	
			T	Sig.	T	Sig.
TOTREV (x <sub>1</sub> )	-0,917	0,360	-0,800	0,426	-0,539	0,591
LOSS (x <sub>2</sub> )	0,839	0,402	-0,261	0,795	2,273	0,025*
NILOTA (x <sub>3</sub> )	-0,074	0,941	-0,410	0,683	0,419	0,676
OPIN (x <sub>4</sub> )	-2,462	0,015*	-0,500	0,618	-2,193	0,030*
INDUS (x <sub>5</sub> )	1,637	0,103	-	-	-	-
F		2,379		0,300		2,973
Sig.		0,039		0,877		0,022

\* Signifikan dengan  $\alpha = 0.05$

**Pengujian Serentak (Uji F)**

Hasil pengujian secara serentak dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel dependen (TOTREV, LOSS, NILOTA, OPIN, dan INDUS) berpengaruh secara serentak terhadap variabel independen (AUDELAY).

Dengan hasil pengujian hipotesis seperti Tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk seluruh sampel perusahaan (*overall sampel*) nilai F-hitung yang dihasilkan adalah 2,379 dan Sig, F 0,039. Ternyata Sig-F tersebut < 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan demikian H6 diterima.

Hasil pengujian hipotesis di atas (Tabel 6) juga berlaku untuk sampel perusahaan non-manufaktur dimana Sig. F adalah sebesar 0,022, namun tak terjadi pada perusahaan manufaktur yang memiliki Sig. F sebesar 0,877, sehingga sampel untuk perusahaan manufaktur H6 ditolak.

variabel TOTREV secara individu juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel AUDELAY namun pengaruhnya positif. Itu ditunjukkan dengan sig-t untuk sampel perusahaan manufaktur adalah 0,0426 sehingga sig-t > 5%, dan untuk sampel perusahaan non-manufaktur sig-t sebesar 0,591. Keduanya pun arah hubungannya positif terhadap variabel AUDELAY.

Variabel TOTREV baik keseluruhan sampel perusahaan maupun subsampel (manufaktur dan non-manufaktur), sejalan dengan penelitian Na'im (1998) di Indonesia membuktikan TOTREV atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh kuat terhadap *audit delay*, namun demikian arah hubungannya adalah positif yaitu *audit delay* akan semakin panjang untuk perusahaan yang berskala besar karena dibutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan data.

Sedangkan Rugi/laba (LOSS) secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel AUDELAY, namun pengaruhnya positif. Untuk sampel keseluruhan perusahaan sig-t sebesar 0,402, sehingga sig-t > 5 %. Sedangkan untuk sampel perusahaan manufaktur sig-t sebesar 0,795, sig-t juga > 5%, maka untuk keseluruhan sampel dan sampel perusahaan manufaktur H2 ditolak, namun arah hubungannya positif. Berbeda dengan sampel seluruh perusahaan dan sampel perusahaan

**PEMBAHASAN**

Adapun analisis terhadap hasil regresi pada tabel 2 untuk Ukuran Perusahaan (TOTREV) untuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur

manufaktur, untuk sampel perusahaan non-manufaktur variabel LOSS secara individu berpengaruh signifikan dan arah hubungannya positif, itu ditunjukkan dengan sig-t sebesar 0,025, sehingga sig-t < 5% maka, H2 diterima.

Untuk sampel seluruh perusahaan dan subsampel (manufaktur dan non-manufaktur) pelaporan kerugian menghasilkan bukti yang mendukung penelitian Ashton (1987), yaitu *audit delay* cenderung panjang bagi perusahaan yang mengumumkan kerugian, karena ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pada perusahaan, maka dari itu akuntan akan lebih berhati-hati dalam mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Carslaw and Kaplan (1991) perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Namun untuk sampel perusahaan jenis non-manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan karena perusahaan non-manufaktur adalah perusahaan yang berada di sektor primer (pertanian dan pertambangan) dan di sektor tersier atau jasa (properti dan Real Estate, transportasi dan infrastruktur, lembaga keuangan, perdagangan, jasa dan investasi), atau pada perusahaan non-manufaktur lebih banyak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan tersebut yang berharap perusahaan tersebut mengumumkan laba atau *good news*

Variabel Profitabilitas (NILOTA) tidak berpengaruh signifikan namun arah hubungannya

positif, ditunjukkan dengan sig-t untuk seluruh sampel perusahaan sebesar 0,941, sehingga sig-t > 5 % maka H3 ditolak. Untuk sampel perusahaan manufaktur, sig-t sebesar 0,683, dan untuk sampel perusahaan non-manufaktur sig-t adalah sebesar 0,676. Keduanya memiliki sig-t > 5%, sehingga H3 untuk keduanya pun ditolak. Jadi variabel NILOTA ini tidak cukup menjelaskan pengaruh kuat terhadap *audit delay*. Sedangkan arah hubungan yang positif ditunjukkan bila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung memperpanjang *audit delay*.

Jenis Pendapat Akuntan Publik (OPIN) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel AUDELAY dan arah hubungannya positif, sedangkan untuk sampel perusahaan manufaktur variabel OPIN secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel AUDELAY, namun arah hubungannya positif.

Hasil penelitian yang arah hubungannya positif membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang dialami oleh perusahaan yang mendapat pendapat wajar tanpa pengecualian, karena pemberian pendapat ini melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner audit* yang senior dan perluasan lingkup audit, ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Whittred (1980).

Jenis Industri (INDUS) secara individu tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Courtis (1976) dan Ashton (1987) menemukan bahwa perusahaan non-manufaktur terutama perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan jenis industri (manufaktur). Hal ini dikarenakan perusahaan finansial kebanyakan aset yang dimiliki dalam bentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva yang tidak berwujud.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

---

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis rata-rata *audit delay* yang terjadi dan faktor-faktor penyebabnya pada perusahaan *go public* di BEJ. Berdasarkan hasil analisis terhadap data tentang *audit delay* di Indonesia dapat disimpulkan bahwa: 1) Rata-rata *audit delay* yang terjadi pada keseluruhan sampel perusahaan yang diteliti, yaitu sebanyak 50 perusahaan adalah 76,66 hari. Rata-rata ini tidak berbeda jauh dengan rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur, sedangkan untuk perusahaan non-manufaktur rata-rata *audit delay* yang terjadi adalah 73,55 hari atau lebih cepat 3,11 hari dari rata-rata *audit delay* keseluruhan sampel. 2) Secara keseluruhan kelima variabel yang terdiri dari ukuran perusahaan, Rugi/Laba, tingkat profitabilitas, jenis pendapat akuntan publik, dan jenis industri secara serentak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun demikian secara parsial hanya variabel jenis pendapat akuntan publik yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan apabila difokuskan ke perusahaan jenis non-manufaktur ada dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel jenis pendapat akuntan publik dan variabel Rugi/Laba.

### Saran

Penelitian ini disadari penuh memiliki banyak kelemahan, terutama karena pembatasan variabel yang diteliti hanya sebanyak lima variabel. Beberapa variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *audit delay* seperti faktor perusahaan publik dan non-publik, lamanya menjadi klien KAP, faktor luas audit yang dilakukan

Kelemahan lain adalah penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder BEJ, sehingga variabel-variabel yang diteliti berasal dari data yang dipublikasikan. Data-data primer dari

akuntan publik yang tidak dipublikasikan seperti luas audit yang dilakukan, kompleksitas EDP tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian di masa yang akan datang hendaknya memperluas faktor-faktor lain yang diperkirakan memiliki pengaruh pada *audit delay*. Faktor-faktor tersebut dapat dipilih dengan mengacu pada sumber data primer selain sumber data sekunder seperti tingkat pengendalian internal perusahaan, kategori perusahaan tersebut apakah perusahaan publik atau non publik. Selain itu kategori lamanya menjadi klien KAP diperkirakan mempengaruhi *audit delay*.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Ang, R. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. 1<sup>st</sup> Edition. Mediasoft Indonesia
- Hakim, A. Tjahyono, A dan Husein, M.F. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi Revisi UPP AMP YKPN.
- Anthony, R.N and Govindarajan. 1995. *Management Control System*, Eight Edition. Irwin. Chicago
- Ashton R.H et.al. 1987. An Empirical Analisis of Audit Delay, *Journal of Accounting Research* (Auntum).
- Boyton. W.C, and Walter G K. 1996. *Modern Auditing*, Sixth Edition, John Willey and Son, Inc. New York.
- Carslaw, C.A.P.N., and S.E. Kaplan. 1991, An Examination of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Bussines Research* (Winter). pp. 21-32.
- Chambers A.E, P. 1996. Timeliness of Reporting and Stock Price Reaction to Earning Price Announcement. *Journal of Accounting Research*. pp. 21-47.

